


# Penguatan Kapasitas Berbasis Characterapy (Terapi Karakter) Pada Kasus Bullying di SMAN 7 Mataram

<sup>1)</sup>Mujiburrahman \*, <sup>2)</sup>Lu'luin Najwa, <sup>3)</sup>Ani Endriani, <sup>4)</sup>Baiq Sarlita Kartiani, <sup>5)</sup>Musrifin

<sup>1,3,4)</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia

<sup>2)</sup>Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia

Email Corresponding: [mujiburrahman@undikma.ac.id](mailto:mujiburrahman@undikma.ac.id), [luluinnajwa@undikma.ac.id](mailto:luluinnajwa@undikma.ac.id), [aniendriani@undikma.ac.id](mailto:aniendriani@undikma.ac.id), [baiqarlitakartiani@undikma.ac.id](mailto:baiqarlitakartiani@undikma.ac.id), [smanjumusrifin@gmail.com](mailto:smanjumusrifin@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Bullying Characterapy Penguatan Kapasitas	Kasus <i>bullying</i> diberbagai sekolah di wilayah Mataram banyak terjadi namun sifatnya tertutup sehingga tidak banyak yang mengetahui, dengan berbagai jenis perundungan fisik, verbal, dan psikologis. Dalam rangka meningkatkan kapasitas guru dalam mencegah dan menangani kasus ini, SMAN 7 Mataram mengikuti program penguatan berbasis <i>Characterapy</i> (terapi karakter). Program ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dalam mengenali tanda-tanda awal <i>bullying</i> , memahami psikologi pelaku dan korban, serta mengembangkan strategi intervensi yang efektif. Mitra dalam kegiatan ini adalah SMAN 7 Mataram. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan konseling berbasis karakter, diskusi, dan proyek seni yang melibatkan siswa. Selain itu, pendampingan pasca-pelatihan dilakukan melalui dukungan daring dan sesi konsultasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep <i>bullying</i> dan teknik <i>Characterapy</i> , serta kemampuan mengidentifikasi dan mengelola kasus perundungan di sekolah. Harapannya, program ini dapat diperluas dengan melibatkan orang tua untuk menciptakan koordinasi yang optimal antara sekolah dan keluarga dalam upaya mengurangi kejadian <i>bullying</i> .
<b>Keywords:</b> Bullying Characterapy Capacity Strengthening	<b>ABSTRACT</b> Bullying cases in various schools in the Mataram area are prevalent but tend to be concealed, making them less recognized. These cases involve various forms of physical, verbal, and psychological harassment. To enhance teachers' capacity to prevent and manage such incidents, SMAN 7 Mataram participated in a capacity-strengthening program based on Characterapy (character therapy). This program aimed to equip teachers with skills to identify early signs of bullying, understand the psychology of both perpetrators and victims, and develop effective intervention strategies. SMAN 7 Mataram was the partner institution for this activity. The methods employed included awareness campaigns, character-based counseling training, discussions, and art projects involving students. Additionally, post-training support was provided through online platforms and consultation sessions. The results demonstrated an increase in teachers' understanding of bullying concepts and Characterapy techniques, as well as their ability to identify and manage bullying cases in schools. It is hoped that this program can be expanded to involve parents, fostering optimal coordination between schools and families to reduce bullying incidents.
	This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.
	

## I. PENDAHULUAN

Menurut Supriyatno, dkk (2021) Perundungan/Bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 pasal 9 ayat (1a) menyebutkan: Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

Faqih, dkk (2024) menyatakan bahwa perundungan (*bullying*) berdasarkan tipenya dapat dibagi menjadi tipe: 1) tipe fisik (mendorong, mencuri, dan merusak properti), 2) tipe verbal (menyebut nama, mengejek, menggoda, membiat komentar seksis, rasis, dan homofobia), 3) tipe sosial (menyebarkan hoaks, membuat kerusakan, dan merusak persahabatan, menulis catatan atau tanda yang menyakitkan dan menghina, secara elektronik disebut *cyber bullying*), menyebarkan *hoaks* dan membuat komentar menyakitkan melalui ponsel. *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang terjadi di usia anak sekolah, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan nyata. Selain itu *bullying* menunjukkan perilaku menyakiti dan menindas seorang yang lebih lemah baik secara fisik mau pun nonfisik (Masdin, 2013).

Menurut Yusnata (2023), Tingginya kasus *bullying* di dunia pendidikan tanah air membuat Indonesia menjadi negara penyumbang kasus *bullying* tertinggi nomor lima di dunia dari 78 negara yang dilansir dari data survey *Programme for International Student Assessment* (PISA). Berdasarkan studi PISA 42% pelajar di Indonesia berumur kisaran 15 tahun mengalami tindak kekerasan dan perundungan dalam kurun waktu satu bulan, 14% mengalami pengancaman, 15% mengalami pengintimidasian, 18% mengalami kekerasan fisik seperti pemukulan serta dorongan, 19% mengalami kasus penculikan dan 22% pelajar di Indonesia mengalami tindak perundungan melalui hinaan.

Begitupun halnya kasus *bullying* yang terjadi di Nusa Tenggara Barat (NTB), yang terus mengalami peningkatan. Data tahun 2021 menunjukkan terjadinya 1060 kasus perundungan.

Tabel 1. Data Kasus Perundungan di Provinsi NTB

NO	KABUPATEN/KOTA	TAHUN				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Kabupaten Bima	109	93	33	31	81
2	Kabupaten Dompu	29	95	56	68	68
3	Kabupaten Lombok Barat	83	71	54	101	140
4	Kabupaten Lombok Tengah	115	26	84	50	38
5	Kabupaten Lombok Timur	107	17	15	177	390
6	Kabupaten Lombok Utara	47	24	54	114	124
7	Kabupaten Sumbawa	92	124	91	63	79
8	Kabupaten Sumbawa Barat	119	14	21	35	21
9	Kota Bima	273	113	119	100	65
10	Kota Mataram	89	48	18	106	54
	<b>Jumlah</b>	<b>1063</b>	<b>625</b>	<b>545</b>	<b>845</b>	<b>1060</b>

Sumber: BPS NTB Tahun 2021

Data ini menunjukkan bahwa penanganan kasus perundungan (*bullying*) sangat lambat dan pemerintah NTB perlu melibatkan stake holder lain untuk berpartisipasi dalam menangani kasus ini. Pemerintah NTB membutuhkan partisipasi semua pihak untuk menurunkan kasus perundungan (*bullying*) di sekolah. Sekolah tidak mampu mengatasi masalah perundungan (*bullying*) di sekolah.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Mataram telah melakukan pencegahan terhadap perilaku perundungan (*bullying*), beberapa kegiatan pencegahan antara lain: (1) Sosialisasi Program Anti *Bullying* dilakukan setahun sekali pada Kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah pada materi Pendidikan Karakter yang diikuti oleh seluruh siswa baru SMAN 7 Mataram. (2) Program Pembinaan Karakter (bagi muslim) dilaksanakan secara rutin setiap pekan, dan bagi non muslim serta seluruh siswa diberikan arahan dan pembinaan setiap hari pada Kegiatan Apel Pagi. (3) Menerima Laporan Program Pembinaan Karakter siswa dan melakukan pendekatan khusus bagi siswa yang bermasalah dalam karakternya. (4) Guru pengajar/wali kelas melaporkan kepada Guru BK Koordinator BKBP jika menerima laporan perundungan dari siswa. (5) Guru BK/Koordinator BK memberikan pembinaan secara intensif kepada pelaku perundungan, jika berkelanjutan maka wakasek kesiswaan dan kepala sekolah akan menindak lanjuti pelaku perundungan tersebut.

Menurut Rifiani (2023) dalam survei berskala besar, ternyata *bullying* tidak hanya terjadi di Indonesia akan tetapi terjadi juga hamper di seluruh dunia dengan permasalahan berbeda-beda. Kasus perundungan di dunia Pendidikan Indonesia paling sering terjadi di jenjang SMP, dan pelaku tidak hanya sesama siswa tetapi juga pendidik, dengan presentasi 50% kasus terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% terjadi di

jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2023). Data yang dipaparkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hingga Agustus 2023, sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak, termasuk di dalamnya adalah 87 kasus *bullying* pada anak-anak. *Bullying* di sekolah memerlukan perhatian dari semua pihak, termasuk ilmuwan dari berbagai latar belakang pengetahuan berbeda untuk menemukan solusinya.

Kurniawan et,al (2019), perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa merupakan perilaku kekerasan yang akan berdampak Panjang dan mengakibatkan mimpi buruk sehingga menjadi boomerang. Bahkan dampak korban *bullying* dapat dirasakan seperti depresi, kecemasan dan permasalahan dalam hubungan interaksi social, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Samsudi & Muhid, 2020). Menurut penjelasan Bachri, et.al (2021) dalam kasus *bullying* perlunya kerja sama dengan guru bimbingan konseling (BK), agar menuai hasil yang baik dan juga bisa meredam serta mencegah kasus terjadinya *bullying*.

*Characterapy* (terapi karakter) adalah bentuk terapi yang berfokus pada pengembangan sifat karakter positif pada individu. Hal ini bertujuan untuk membantu individu membuat Keputusan yang baik, mempertahankan yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini menekankan peran sekolah sebagai komunitas dalam Pendidikan dan pengembangan sifat-sifat berkarakter (Faqih, dkk; 2024).

## II. MASALAH

Permasalahan perlindungan anak menjadi problem serius di NTB dan masih membutuhkan solusi yang tepat. Tingkat kekerasan anak di NTB terus meningkat tahun 2018 sebanyak 625 kasus, menurun dari tahun 2017 sebanyak 1063 kasus namun meningkat lagi pada tahun 2021 sebanyak 1060 kasus. SMAN 7 Mataram, terletak di sekitar komunitas yang didominasi oleh pedagang dari pasar lokal dan nelayan yang beraktivitas di pantai. Di lingkungan ini, masyarakat dan siswa memiliki ciri khas mobilitas dan kesetaraan. Namun, di balik keseharian yang riuh itu, fenomena *bullying* muncul dengan karakteristik yang lebih banyak bersifat non-verbal daripada verbal. Bentuknya pun beragam: mulai dari tindakan fisik seperti menyembunyikan barang-barang teman, hingga perilaku non-verbal seperti memanggil dengan nama hewan atau menggunakan kata-kata kotor. Bahkan, ada juga bentuk psikologis yang lebih halus, seperti *stereotyping* atau tindakan rasis terhadap teman dengan latar belakang keluarga yang berbeda.



Gambar 1. Lokasi SMA 7 Mataram

## III. METODE

### A. Sosialisasi dampak Bullying Bagi Kesehatan Mental

1. Identifikasi Tujuan, target dan waktu pelaksanaan
  - a. Melakukan survei awal perilaku bullying yang terjadi di sekolah dan proses penanganannya.
  - b. Mengumpulkan informasi mengenai pengalaman dalam melakukan penanganan bullying di sekolah .
2. Penyusunan Materi Pelatihan

### B. Pelatihan Konseling dan Terapi berbasis karakter bagi Tim Pencegahan dan Penanganan Pemulihan Kekerasan

**C. Sosialisasi pencegahan dan penanganan *bullying* kepada siswa melalui diskusi, dan proyek seni.**

1. Sesi Pembukaan
  - a. Pembukaan oleh kepala sekolah atau koordinator pelatihan.
  - b. Pengantar mengenai tujuan dan manfaat pelatihan.
2. Sesi Teori
3. Sesi Praktik
4. Evaluasi dan Umpan Balik
  - a. Melakukan evaluasi terhadap hasil karya peserta untuk menilai pemahaman dan keterampilan yang diperoleh.
  - b. Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai pelaksanaan dan konten pelatihan.

**D. Pendampingan Pasca Pelatihan**

1. Dukungan Online
  - a. Membentuk grup diskusi online di platform seperti *WhatsApp* atau *Telegram* untuk mendukung komunikasi dan tanya jawab setelah pelatihan.
  - b. Menyediakan akses ke sumber daya tambahan seperti tutorial video, artikel, dan bahan ajar digital.
2. Sesi Pendampingan
  - a. Menyediakan sesi konsultasi online atau tatap muka bagi guru dan siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut dalam penanganan perilaku *bullying*.
  - b. Mengadakan pertemuan berkala untuk mengevaluasi kondisi pasca pelatihan.
3. Pengembangan Berkelanjutan
  - a. Mengadakan workshop lanjutan atau sesi pelatihan tambahan untuk memperdalam teknik mengelola kasus *bullying*.
  - b. Mendorong guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kreativitas mereka dalam mencari solusi inovatif dalam pencegahan *bullying*.

**E. Sertifikat**

Memberikan sertifikat dan penghargaan kepada peserta yang telah menyelesaikan pelatihan sebagai pengakuan atas partisipasi dan keterampilan yang diperoleh.

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan Penguatan Kapasitas Berbasis Characterapy Pada Kasus *Bullying* dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

**1. Penyampaian Materi**

Gambar 2. Penyampaian Materi di SMA 7 Mataram

Pada tahap ini, Tim PKM menyampaikan materi pelatihan (teori) melalui ceramah dan tanya jawab. Selain itu tim PKM berpartisipasi dalam praktek dan membawakan materi pelatihan. Semua peserta yang terdiri dari guru-guru dan staf di SMA 7 Mataram. Materi 1 disampaikan oleh Ibu Dewi Rayani, MA Dosen Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika Mataram mengenai cara cerdas mengatasi *Bullying* pada anak. Perilaku *Bullying* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perundungan,

yang memiliki makna mengganggu/mengusik/mengintimidasi/menindas. *Bullying* hendaknya dibedakan dengan bercanda. *Bullying* dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. *Bullying* Fisik

*Bullying* jenis ini umumnya mudah untuk diidentifikasi, korban biasanya menerima perlakuan kasar. Contohnya: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar dll. *Bullying* fisik mencakup lebih dari sekadar kekerasan seperti memukul dan menendang; tindakan ini juga bisa berupa pencurian barang milik korban atau perusakan properti mereka (Lee, 2004). Meskipun jenis *bullying* ini mudah dikenali dan tampak jelas, hanya satu dari tiga kasus *bullying* fisik yang dilaporkan oleh anak-anak sekolah (Coloroso, 2008; Sejiwa, 2008).

b. *Bullying* Verbal

Tidak nampak secara langsung, diungkapkan dengan kata-kata yang menyakiti perasaan orang lain. Contohnya: mengancam, merendahkan orang lain, memberi panggilan nama yang tidak disukai orang lain, dan menyebarkan berita palsu.

c. *CyberBullying*

Perundungan yang terjadi melalui Teknologi untuk melecehkan, mengancam, hingga memperlakukan korban dengan upaya penindasan. Contohnya: mengirimkan gambar yang menyakitkan, mengirimkan email atau teks dengan upaya merendahkan. *Bullying* fisik melibatkan tindakan seperti memukul atau mendorong, sementara *cyberbullying* terjadi melalui platform digital seperti media sosial (Samsudi & Muhid, 2020).

d. *Bullying* Seksual

Perundungan jenis ini biasanya terjadi ketika anak mulai memasuki masa remaja. Contohnya: memanggil dengan komentari seksual, berkomentar melecehkan, melakukan Gerakan vulgar, melakukan Tindakan seksual tanpa persteujuan. Bahaya *bullying* jenis ini dapat mengarah kepada kekerasan seksual, yang selanjutnya akan menjadi ranah hukum.

Penyebab *bullying* dalam perspektif psikologi diantara lain: 1) kurangnya empati dan pemahaman emosi, ini akan menimbulkan perilaku agresif; 2) ketidakmanan diri; 3) Lingkungan tempat tumbuh kembang. Guru perlu mengenali beberapa ciri atau tanda perilaku *bullying* ini, seperti berubahnya suasana hati, sikap, dan perubahan fisik anak. Ibu Dewi mengakhiri penjelasannya dengan menjelaskan cara mengatasi dan upaya pencegahan terhadap perilaku *bullying*.

## 2. Tanya Jawab



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada sesi tanya jawab, guru diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka dalam menangani *bullying* di sekolah. Diskusi ini memperlihatkan tantangan yang dihadapi guru, seperti sulitnya mengenali tanda awal perilaku *bullying* dan ketidakcukupan pendekatan yang digunakan sebelumnya (Bachri et al., 2021). Diskusi juga menekankan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi, seperti melibatkan *Characterapy*, yang bertujuan membentuk sifat karakter positif siswa dan membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Faqih et al., 2024).

Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep *bullying* dan strategi pencegahannya. Data yang dipaparkan Yusnata (2023) mendukung temuan ini, dengan menyebutkan bahwa upaya sistematis yang melibatkan pelatihan guru dapat menurunkan prevalensi *bullying*, khususnya pada

jenjang pendidikan menengah. Guru yang terlatih juga lebih mampu mengenali tanda-tanda awal bullying, seperti perubahan suasana hati, perilaku, dan penurunan konsentrasi pada siswa (Samsudi & Muhiid, 2020).

### 3. Penutup



Gambar 4. Sesi Akhir Pengabdian Kepada Masyarakat di SMA 7 Mataram

Pada tahap ini, tim pengabdian kepada Masyarakat mengadakan foto Bersama dengan para peserta pelatihan. Pencapaian yang diperoleh dari kegiatan PKM ini adalah peningkatan pengetahuan teori bullying dan characterapy.

## V. KESIMPULAN

Pelatihan berbasis *Characterapy* (terapi karakter) di SMAN 7 Mataram bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus *bullying*. Melalui kegiatan seperti sosialisasi dampak bullying, pelatihan konseling, dan terapi berbasis karakter, guru mendapatkan pemahaman mendalam tentang berbagai jenis bullying (fisik, verbal, *cyberbullying*, dan seksual) serta strategi pencegahannya. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru dalam menangani *bullying* di sekolah. Upaya ini diharapkan tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga orang tua, agar tercipta koordinasi yang lebih baik untuk mengurangi kejadian *bullying* dan meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almaidha, S. (2023). Data Statistik Kasus Perundungan di Sekolah dari 2019-2023. *Inilah.com*.
- Asyifah, C., Firmansyah. A.M., & Budiman.A.D. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pembahasannya. *Jurnal Ilmiah Indonesia* 9 (1)I p 375-383.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y.P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1 (1), 30-36.
- Chotimah, H., Afiati, E. (2023). Hubungan *Bullying* Verbal Dengan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Bening*, 7 (1), 39-50.
- Coloroso, B. (2008). *The bully, the bullied, and the bystander* (2nd ed.). *New York, NY: Harper Collins*.
- Dafiq, N.D., Dewi, F.C., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (3), 120-129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Faqih, M., Mujiburrahman., Eriesta, N., & Mustakim. (2024). Terapi Karakter (*Characterapy*) Untuk Remaja yang Mengalami *Broke Home* (Keluarga Tidak Utuh). *Jurnal Dedikasi Madani* 2 (2), p. 102-110.
- Kurniawan, D.C., Astuti, I., & Wicaksono, L. (2019). Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pontianak Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (1), 1-9.
- Lee, C. (2004). *Preventing bullying in schools: A guide for teachers and other professionals*. London: *Paul Chapman Publishing*.
- Praja, H.D., Liviyani, L., Trysiani, A.N., Maulida, Z.S., Suganda, S., & Laksono, A.B. (2024). Penyuluhan Si BILLY (Aksi Bebas Bully) Sebagai Upaya Pencegahan Kasus *Bullying*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(2), p 183-192.

- 
- Putri, E.D. (2022). Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*.
- Rambe, L.R.S., Toni., & Rohana. (2024). Penerapan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 Terhadap Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 1 Marbau. *Research and Development Journal Of Education* 10 (1) p 296-302.
- Rifiani, D. (2023). Fenomena *Bullying* dan Upaya Preventif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (2).
- Sambas, N. (2023). Perlindungan Hukum Anak Korban *Bullying* Ditinjau dari Aspek Viktimologis Upaya Perlindungan Anak. *In Bandung Conference Series: Law Studies* 3 (1), pp 503-509.
- Samsudi, M.A., & Muhid, A. (2020). Efek *Bullying* Terhadap Proses Belajar Siswa. *SCAFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2 (02), 122-133.
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/*Bullying* di Institusi Pendidikan : Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum, Politik dan Kekuasaan*, 1(1).
- Yanti, F.D., Fata, A.K., & Anwari, A. (2021). Berita *bullying* di Media Online (Analisis Wacana Terhadap Kompas.com dan Republika Online). *Jurnal Jurnalisa*, 7(1).
- Yusnata, F. (2023). Tingginya Kasus *Bullying* di Dunia Pendidikan. *Jurnal Statistik Pendidikan*, 12(1), 45-59.